

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*). Prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan atas nama prinsipal. Dalam hubungan tersebut, agen diharapkan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, karena masing-masing pihak memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda, sering kali muncul konflik kepentingan yang dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*) Jensen & Meckling (1976) dalam (Ghozali, H, 2020).

Menurut teori keagenan, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai individu yang rasional (*rational economic man*) dan berorientasi pada kepentingan pribadi (*self-interest*). Kondisi tersebut menyebabkan agen berpotensi bertindak oportunistis untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, meskipun tindakan tersebut dapat merugikan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal perlu membentuk mekanisme pengawasan dan pengendalian agar agen bertindak sesuai dengan tujuan organisasi Fama & Jensen, (1983) dalam (Ghozali, H, 2020).

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Ghozali, H, 2020) menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan (*owner*) dan pengelolaan (*management*) perusahaan. Pemilik perusahaan mendelegasikan

wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan, sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*) yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku agen agar selaras dengan kepentingan pemilik.

Mekanisme pengendalian dalam teori keagenan dapat dilakukan melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sistem pelaporan yang transparan, pengawasan oleh dewan direksi, serta pemberian insentif berbasis kinerja. Penerapan mekanisme tersebut bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan (Ghozali, H, 2020).

Teori keagenan digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan perpajakan. Manajemen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui berbagai strategi yang dapat meningkatkan laba setelah pajak, salah satunya melalui *tax avoidance*. Karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* diduga memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan pengelolaan pajak.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah aset yang lebih besar, serta

transaksi yang lebih beragam dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Kompleksitas tersebut dapat meningkatkan asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan berbagai kebijakan yang bertujuan memaksimalkan kinerja perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak.

Teori agensi jika dihubungkan dengan profitabilitas dan *tax avoidance* juga dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Tingginya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar. Laba yang tinggi akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen sebagai agen untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna mempertahankan tingkat keuntungan perusahaan. Upaya tersebut dilakukan karena manajemen memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham. Dengan demikian, profitabilitas diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Teori agensi mendukung *leverage* dapat memengaruhi *tax avoidance* karena penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh manajemen. Tingginya tingkat utang menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga yang lebih besar. Beban bunga tersebut dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen dapat memanfaatkan kebijakan pendanaan melalui utang sebagai salah satu strategi untuk mengelola beban pajak perusahaan.

Teori agensi mampu menjelaskan hubungan *capital intensity* terhadap *tax avoidanc*, investasi perusahaan pada aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui perusahaan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan biaya penyusutan sebagai bagian dari strategi pengelolaan pajak perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen dapat mengambil keputusan investasi yang berkaitan dengan aset tetap untuk mendukung efisiensi perusahaan, termasuk dalam pengelolaan beban pajak.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Penjualan, maupun sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional serta menunjukkan tingkat kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Syahputra, 2023).

Menurut Goh, (2023), ukuran perusahaan berkaitan dengan total aset yang dimiliki serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kinerja operasional yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki akses yang lebih luas

terhadap sumber pendanaan, sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan keuangan. Goh, (2023) menyatakan bahwa “ketika hasil perhitungan ukuran perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa total aset perusahaan menghasilkan penjualan berjalan baik.” kutipan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak hanya mencerminkan besarnya aset, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tersebut untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan juga berkaitan dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran kecil cenderung memiliki keterbatasan sumber daya sehingga lebih rentan terhadap risiko keuangan. Sebaliknya, perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan ekonomi karena didukung oleh sumber daya yang lebih besar (Masrurroch, 2020). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi berbagai keputusan perusahaan, termasuk dalam hal perencanaan pajak. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan. Penggunaan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan keseluruhan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan

operasional serta efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Dalam perspektif teori keagenan, profitabilitas berkaitan dengan kepentingan manajemen sebagai agen dalam menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham sebagai prinsipal. Tingginya laba yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga profitabilitas sering digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan (Harahap, 2024).

Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan praktik *tax avoidance* karena laba yang tinggi akan meningkatkan dasar pengenaan pajak perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Temuan serupa juga ditemukan oleh Saputra *et al.* (2022) dan Hendayana *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance* perusahaan.

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Return on Investment* (ROI). Berbagai rasio tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sudut pandang yang berbeda. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang paling sering digunakan karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

2.1.4 Leverage

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh dana yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, keputusan penggunaan utang merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh manajemen sebagai agen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan kebijakan pendanaan yang diterapkan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Bangun *et al.*, 2025).

Penggunaan utang memberikan manfaat bagi perusahaan karena dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung aktivitas operasional

maupun ekspansi usaha. Namun, penggunaan utang yang tinggi juga meningkatkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi pembayaran pokok dan bunga utang. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola struktur pendanaannya secara efektif agar risiko keuangan yang timbul tetap dapat dikendalikan. Oleh karena itu, *leverage* sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban yang dimiliki serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Saputra *et al.*, 2022).

Keterkaitan *leverage* dengan *tax avoidance* terletak pada adanya beban bunga yang timbul akibat penggunaan utang. Beban bunga tersebut dapat diakui sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak sehingga berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendayana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan utang dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Pengukuran *leverage* dapat dilakukan dengan berbagai rasio keuangan, seperti *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), dan *Times Interest Earned Ratio* (TIER). Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan karena mampu menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar

ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan juga cenderung meningkat.

2.1.5 *Capital Intensity*

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset tetap merupakan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dalam menghasilkan barang maupun jasa. Dalam perspektif teori keagenan, keputusan investasi pada aset tetap merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh manajemen sebagai agen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Tingkat *capital intensity* mencerminkan seberapa besar perusahaan mengalokasikan dananya pada aset tetap yang digunakan untuk menunjang aktivitas operasional perusahaan (Gunawan & Surjandari, 2022).

Investasi yang besar pada aset tetap dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan karena aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan selama masa manfaatnya. Beban penyusutan merupakan biaya yang diakui dalam laporan keuangan dan dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi umumnya akan memiliki beban penyusutan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* dapat memengaruhi besarnya laba yang dihasilkan perusahaan (Junrida & Djuharni, 2023).

Keterkaitan *capital intensity* dengan *tax avoidance* terletak pada pemanfaatan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan laba kena pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Surjandari (2022) serta Junrida & Djuharni (2023) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa investasi pada aset tetap dapat berkaitan dengan strategi pengelolaan pajak yang dilakukan perusahaan.

Pengukuran *capital intensity* menggunakan perbandingan antara total aset tetap dengan total aset perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk menunjukkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *capital intensity* menunjukkan semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap.

2.1.6 Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan salah satu bentuk perencanaan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya (Saputra *et al.*, 2022). Menurut Hapsari *et al.*, (2023), *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan praktik yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak melalui cara-cara yang masih berada dalam koridor hukum perpajakan. Hal ini

menunjukkan bahwa *tax avoidance* berbeda dengan pelanggaran pajak karena tidak melanggar aturan yang berlaku.

Menurut Hapsari *et al.*, (2023) menyatakan bahwa “penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan praktik yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku.” kutipan tersebut menegaskan bahwa *tax avoidance* bersifat legal, namun secara substansi dapat mengurangi potensi penerimaan negara dari sektor pajak. Selain itu, praktik *tax avoidance* sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat penerimaan pajak suatu negara. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa rendahnya *tax ratio* di Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan (Hapsari *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan negara karena dapat mengurangi potensi pajak yang seharusnya diterima oleh pemerintah.

Pada konteks perpajakan, *tax avoidance* perlu dibedakan dengan *tax evasion* dan *tax planning*. *Tax evasion* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dengan melanggar ketentuan perpajakan, sedangkan *tax planning* merupakan perencanaan pajak yang dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap mematuhi peraturan yang berlaku. Adapun *tax avoidance* berada di antara keduanya, yaitu dilakukan secara legal namun dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak (Saputra *et al.*, 2022).

Perusahaan secara praktiknya melakukan *tax avoidance* dengan berbagai

cara, seperti memanfaatkan biaya yang dapat dikurangkan, penggunaan utang untuk menghasilkan beban bunga, serta investasi pada aset tetap yang menghasilkan beban depresiasi. Strategi-strategi tersebut dilakukan untuk menurunkan laba kena pajak sehingga pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil. Dengan demikian, *tax avoidance* dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan celah dalam peraturan perpajakan. Variabel ini menjadi variabel dependen karena mencerminkan perilaku perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan penelitian sebelumnya serta sebagai dasar perbandingan dalam menyusun penelitian yang dilakukan (Wibowo, 2021). Sementara itu, penelitian terdahulu juga dapat memberikan gambaran mengenai hasil-hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan yang dikaji. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, peneliti juga dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan penelitian yang lebih baik (Arwani, 2024).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai referensi dari jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai dasar dalam memperkuat landasan teoritis serta sebagai acuan dalam menyusun hipotesis penelitian. Berikut ini disajikan tabel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ;

Tabel 2. 1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Harahap <i>et al.</i> (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : Ukuran Perusahaan, X2 : Leverage, X3 : Profitabilitas Y : <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
2	Syahputra (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : Ukuran Perusahaan, X2 : <i>Leverage</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Thirza & Lukman (2026)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : Profitabilitas, X2 : <i>Leverage</i> , X3 : Ukuran Perusahaan Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Masrurroch (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : Profitabilitas, X2 : Ukuran Perusahaan, X3 : <i>Capital Intensity</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> 3. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
5	Novianto & Yusuf (2021)	The Influence of Liquidity and Profitability on Tax Avoidance (Case Study on Consumption Goods)	X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Industry Registered on the IDX (2015-2019)		
6	Banguna <i>et al.</i> (2025)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : <i>Leverage</i> , X2 : Ukuran Perusahaan, X3 : Profitabilitas Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
7	Rachmat, Rachman, & Putra (2021)	<i>The Effect of Capital Structure and Profitability on Tax Avoidance in Manufacturing Companies Listed on the IDX 2013–2017</i>	X1 : <i>Capital Structure</i> , X2 : Profitabilitas, Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital Structure</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Profitability</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
8	Hendayana <i>et al.</i> (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1 : Profitabilitas, X2 : Leverage, X3 : <i>Capital Intensity</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> 2. Leverage berpengaruh positif terhadap

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p><i>tax avoidance</i></p> <p>3. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
9	Saputra <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p>X1 : Profitabilitas,</p> <p>X2 : Ukuran Perusahaan,</p> <p>X3 : <i>Leverage</i></p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p>
10	Gunawan & Surjandari (2023)	Pengaruh Transfer Pricing, <i>Capital Intensity</i> , dan Earnings Management terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p>X1 : <i>Transfer Pricing</i>,</p> <p>X2 : <i>Capital Intensity</i>,</p> <p>X3 : <i>Earnings Management</i></p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>1. Transfer pricing berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. Earnings management berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p>

2.3 Kerangka Pemikiran

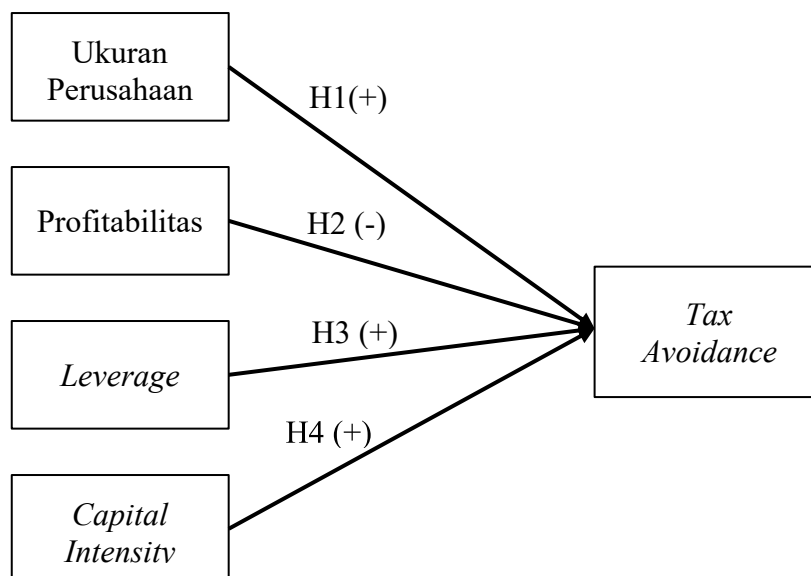
Kerangka pemikiran merupakan suatu model pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka konseptual berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian, sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas, terstruktur, dan sistematis. Menurut Wibowo, (2021), kerangka pemikiran merupakan uraian dan visualisasi hubungan antar konsep serta variabel yang akan diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai arah penelitian serta data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual tidak hanya menggambarkan hubungan variabel, tetapi juga menjelaskan logika hubungan sebab-akibat yang mendasari penelitian.

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan laba, termasuk melalui strategi pengelolaan pajak. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah praktik *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan beban pajak secara legal.

Karakteristik perusahaan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*, variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen, serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.1 menunjukkan pengaruh variabel antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* karena berkaitan dengan besarnya sumber daya dan kompleksitas aktivitas operasional yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar, aktivitas bisnis yang lebih kompleks, serta akses yang lebih luas terhadap informasi dan tenaga profesional di bidang perpajakan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diduga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan

perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Profitabilitas merupakan faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Peningkatan laba akan menyebabkan meningkatnya dasar pengenaan pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga semakin besar. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna menekan beban pajak yang ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diduga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah.

Leverage merupakan faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* karena berkaitan dengan penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga yang dapat diakui sebagai biaya dan digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan dengan

tingkat *leverage* yang rendah.

Capital intensity merupakan faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* karena berkaitan dengan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban penyusutan yang dapat dibebankan sebagai biaya dan digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan biaya penyusutan aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi diduga memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang rendah.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Ghozali, H, 2020). Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya didukung oleh sumber daya yang lebih memadai, aktivitas operasional yang lebih kompleks, serta akses yang lebih luas terhadap informasi dan tenaga profesional di bidang perpajakan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan

perencanaan pajak secara lebih efektif dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil sehingga ukuran perusahaan diduga memiliki hubungan dengan *tax avoidance* (H. Y. Sari *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Sari *et al.*, (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Komara & Andri, (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan CETR. Penelitian yang dilakukan oleh H. Y. Sari *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut penelitian Pratiwi & Widati, (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* meskipun arah pengaruh yang ditemukan berbeda dibandingkan sebagian penelitian lainnya.

Besarnya aset yang dimiliki perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional yang semakin kompleks. Kompleksitas tersebut dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak melalui berbagai kebijakan keuangan yang dimiliki. Sumber daya yang lebih besar juga memungkinkan perusahaan memperoleh dukungan tenaga ahli yang memahami peraturan perpajakan sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan perencanaan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1 = Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang salah satunya ditunjukkan melalui pencapaian laba yang tinggi (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Ghozali, H, 2021). Peningkatan laba akan menyebabkan meningkatnya dasar pengenaan pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga semakin besar. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan strategi pengelolaan pajak guna menekan beban pajak yang ditanggung perusahaan (Novianto & Yusuf, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Harahap, (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut Thirza & Lukman, (2026) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil yang sama ditemukan oleh Masrurroch, (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik penghindaran pajak perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, tingginya profitabilitas juga mencerminkan efektivitas

pengelolaan perusahaan sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Upaya menjaga reputasi perusahaan dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, profitabilitas diduga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H2 = Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen akan memilih sumber pendanaan yang dianggap mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Ghozali, H, 2020). Penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga yang dapat diakui sebagai biaya dan mengurangi laba kena pajak. Kondisi tersebut menyebabkan *leverage* sering dikaitkan dengan kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan (Hendayana *et al.*, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Saputra *et al.* (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Syahputra (2023) juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa ditemukan oleh Hendayana *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian Abdul *et al.* (2021) turut membuktikan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *leverage*

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang memiliki keterkaitan dengan praktik penghindaran pajak perusahaan.

Penggunaan utang yang semakin besar akan meningkatkan beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Besarnya beban bunga tersebut berpotensi menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak melalui kebijakan pendanaan yang diterapkan. Berdasarkan uraian tersebut, *leverage* diduga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H3 = *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.4 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen akan berupaya mengelola sumber daya perusahaan secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Ghozali, H, 2020). Investasi pada aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Kondisi tersebut menyebabkan *capital intensity* sering dikaitkan dengan praktik *tax avoidance* (Gunawan & Surjandari, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Gunawan & Surjandari (2022) menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil serupa

ditemukan oleh Junrida & Djuhari (2023) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian Kurniawati & Mukti (2023) juga menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan yang sama diperoleh Witomo & Arrahman (2024) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap memiliki keterkaitan dengan praktik penghindaran pajak.

Besarnya investasi perusahaan pada aset tetap akan menghasilkan beban penyusutan yang semakin besar. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba kena pajak sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai bagian dari pengelolaan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, *capital intensity* diduga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H4 = *Capital Intensity* Berpengaruh Positif Terhadap *Tax Avoidance*